

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang perlu mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah karena sebagian petani, baik petani tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan maupun jenis kegiatan pertanian lainnya. (Soekartawi, 2016) menyatakan pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha.

Sektor pertanian di Indonesia dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Secara umum pengembangan komoditas perkebunan difokuskan pada 16 komoditas unggulan yaitu tebu, kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi, lada, teh, pala, cengkeh, jambu mete, sagu, kemiri, sunan, kapas, tembakau dan nilam. Penentuan komoditas tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor 511/Kpts/PD.310/9/2006 tentang jenis komoditas tanaman binaan. Arah pengembangan komoditas-komoditas tersebut dicapai melalui program peningkatan produksi dan produktivitas (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017)

Sebagian besar penduduk Provinsi Jambi tinggal di daerah perdesaan dengan mata pencaharian utama berada pada sektor pertanian. Rata-rata pendapatan bersih petani di Provinsi Jambi yaitu sebesar Rp.1.482.000/bulan, nilai tersebut merupakan

pendapatan terendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan bersih sektor industri sebesar Rp.2.075.900/bulan dan jasa sebesar Rp.1.825.900/bulan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Peranan pembangunan pertanian dalam perekonomian nasional belum mampu memecahkan permasalahan perekonomian di perdesaan khususnya permasalahan kemiskinan, dimana perdesaan merupakan sentra dari pembangunan pertanian itu sendiri. Produksi pertanian telah tumbuh secara signifikan, namun kesejahteraan petani belum dapat meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh harga yang diterima petani dan dibayar konsumen masih relatif rendah (Rachmat, 2000).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berkontribusi dalam pembangunan nasional. Salah satunya adalah di Provinsi Jambi yang merupakan salah satu provinsi yang memiliki perkebunan karet rakyat yang luas hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, Tanaman Karet Di Provinsi Jambi Tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTM/TR	JUMLAH		
2018	190.335	376.896	104.098	671.319	351.651	933
2019	189.867	378.019	101.445	669.331	353.145	937
2020	176.145	395.120	101.312	672.577	377.159	955
2021	175.387	383.055	100.117	658.559	356.796	933
2022	149.457	372.249	92.787	614.493	339.604	912

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023

Berdasarkan Tabel diatas diketahui luas lahan karet dari tahun 2018-2022 mengalami Fluktuasi dimana luas lahan pada tahun 2022 luas lahan tanaman karet yaitu sebesar 614.493 ha, produksi sebesar 339.604 ton serta produktivitas sebesar 912 kg/ha. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 luas lahan mengalami penurunan sebesar 4% dan produksi mengalami penurunan sebesar 5,40%.

Salah satu wilayah di Kabupaten Jambi yang mengusahakan karet adalah Kabupaten Tebo. Kabupaten Tebo adalah salah satu Kabupaten yang membudidayakan tanaman karet yang cukup luas di Provinsi Jambi. Untuk lebih jelas mengenai luas areal, produksi dan produktivitas karet pada setiap Kabupaten di Provinsi Jambi tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Table 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, Tanaman Karet Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2022.

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTM/TR	JUMLAH		
Batanghari	664	67.996	3.805	72.465	60.744	893
Muaro Jambi	14.055	39.121	8.098	61.274	39.631	1.013
Bungo	29.012	48.863	13.888	91.763	50.447	1.032
Tebo	33.232	64.567	17.859	115.657	51.890	804
Merangin	36.507	82.462	18.706	137.675	77.956	945
Sarolangun	33.194	63.747	29.412	126.353	58.337	915
Tanjabar	1.265	5.909	214	7.388	3.111	526
Tanjabt看	1.212	4.708	1.836	7.756	4.505	957
Kerinci	1.023	761	26	1.810	192	252
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-
Jumlah	150.164	378.134	93.844	622.141	346.812	917

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa luas areal tanaman karet di Kabupaten Tebo yaitu sebesar 18,5% yang mana merupakan luas lahan terbesar ketiga setelah Merangin dan Sarolangun, untuk produksi karet yaitu sebesar 14,09% yang berada pada urutan ke 4, namun yang menjadi permasalahan adalah produktivitasnya tergolong rendah yaitu sebesar 0,87% dimana angka tersebut berada urutan ke 7. Rata-rata produktivitas karet di Indonesia yaitu sebesar 1,04 ton/ha. Kemungkinan rendahnya produktivitas Kabupaten Tebo disebabkan kurang tepatnya pengelolaan usahatani sehingga memberikan hasil produksi yang rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas perkebunan Provinsi Jambi (2023) diketahui bahwa perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas tanaman karet 5 tahun terakhir di Kabupaten Tebo dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Table 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, Tanaman Karet Di Kabupaten Tebo Tahun 2018 - 2022

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTM/TR	JUMLAH		
2018	33.834	64.281	17.226	115.341	51.341	799
2019	34.447	63.208	18.059	115.714	50.708	802
2020	33.211	65.334	18.036	116.581	54.149	829
2021	33.386	64.593	17.936	115.914	51.904	804
2022	33.232	64.567	17.859	115.657	51.890	804

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa perkembangan luas areal karet di Kabupaten Tebo berfluktuasi. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan luas lahan karet

sebesar 1,30%. Dimana luas areal tanaman karet yaitu sebesar 116.581 ha, dengan produksi sebesar 54.149 ton dan produktivitas sebesar 829 kg/ha.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas perkebunan Kabupaten Tebo (2023) diketahui bahwa sebaran luas areal perkebunan tanaman karet berada di seluruh wilayah di Kabupaten Tebo

Kecamatan Rimbo Bujang merupakan salah satu wilayah yang mengusahakan usahatani karet, untuk lebih jeles mengenai luas areal, produksi serta produktivitas tanaman karet menurut Kecamatan di Kabupaten Tebo tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Table 4. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Tanaman Karet Menurut Kecamatan di Kabupaten Tebo Tahun 2022.

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TT/TR	JUMLAH			
Rimbo Ilir	2.052	6.014	1.211	9.277	5.241	871	3.664
Rimbo Ulu	2.659	7.834	1.272	11.769	6.859	875	6.533
Rimbo Bujang	2.807	12.617	3.905	19.329	9.976	791	8.370
Tebo Tengah	2.039	4.505	514	7.058	3.328	739	4.946
Tebo Ulu	4.882	9.246	1.387	15.515	8.459	915	6.306
Tujuh Koto	2.754	6.546	525	9.825	5.008	765	3.654
Sumay	2.148	4.557	1.569	8.274	3.311	727	2.500
Tebo Ilir	5.849	2.417	3.879	12.145	1.492	617	7.763
Tengah Ilir	2.894	3.834	737	7.465	2.723	710	4.649
Muaro Tabir	2.290	1.599	2.588	6.577	1.086	639	2.848
Serai Serumpun	1.291	1.132	211	2.634	729	644	834
VII Koto Ilir	1.547	2.608	253	4.408	2.093	803	1.851
Jumlah	33.212	63.013	18,051	114.276	50.306	798	53.918

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Tebo Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa Kecamatan Rimbo Bujang adalah kecamatan penghasil karet terbesar di Kabupaten Tebo, dimana luas lahannya sebesar 16,91%, produksinya sebesar 1,9% dan produktivitas cukup tinggi yaitu sebesar 791 kg/ha dengan jumlah petani karet terbanyak yaitu sebesar 8.370 KK. Tingginya produktivitas karet di Kecamatan Rimbo Bujang tidak diiringi dengan peningkatan harga jual bokar ditingkat petani. Pada tahun 2020-2021 terjadi penurunan harga karet di Kecamatan Rimbo Bujang. Pada tahun 2021 harga rata-rata bokar ditingkat petani hanya berkisar Rp. 7.700/kg sedangkan pada tahun 2020 harga rata-rata bokar dapat mencapai Rp. 8.100/kg. Sementara harga karet (slab) ditingkat kabupaten pada tahun 2020-2021 mencapai Rp. 9.000/kg. Penurunan bokar ini tentu akan mempengaruhi penerimaan petani karet Kecamatan Rimbo Bujang.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi harga jual bokar ditingkat petani, antara lain harga jual bokar yang ditetapkan oleh tengkulak, desakan ekonomi produsen, keadaan cuaca atau iklim, kualitas karet, kadar basi, kadar karet kering, keadaan waktu dan tempat, timbangan yang masih panas terutama menggunakan timbangan gantung, penetapan harga yang tidak transparan serta biaya transportasi yang tidak jelas.

Pendapatan merupakan suatu indikator keberhasilan dalam berusaha, dengan pendapatan tinggi membuat petani lebih mengutamakan untuk mengusahakan tanaman karet. Namun perubahan harga karet membuat petani mengalami kesulitan ekonomi. Rendahnya harga yang diterima petani dapat menyebabkan penerimaan menjadi rendah dan kecil. Sehingga untuk

mengoptimalkan produktivitasnya maka penggunaan stimulan diharapkan dapat membantu mengatasinya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Penggunaan Stimulan di Kecamatan Rimbo Bujang

Desa	Jumlah Petani	Menggunakan Stimulan	%
Perintis	198	137	69.19
Wirotho Agung	176	169	96.02
Rimbo Mulyo	239	198	82.85
Purwoharjo	210	186	88.57
Tegal Arum	378	211	55.82
Tirta Kencana	266	215	80.83
Sapta Mulya	155	87	56.13
Pematang Sapat	60	-	0.00
Jumlah	1.682	1.159	68.91

Sumber : BPP Rimbo Bujang Tahun 2022.

Tabel 4 menjelaskan bahwa jumlah petani yang menggunakan lebih banyak pada setiap desa di Kecamatan Rimbo Bujang. Namun dapat dilihat bahwa khusus untuk dua desa yakni Desa Tegal Arum dan Desa Sapta Mulya jumlah petani yang menggunakan stimulan dan tidak menggunakan hampir sama. Hal ini dapat dilihat dari presentasi petani yang menggunakan stimulan di dua desa tersebut mendekati 50%.

Penerimaan usahatani diketahui dengan cara mengalikan harga karet berdasarkan kualitas dengan jumlah produksinya. Kemudian, pendapatan petani karet akan diketahui setelah total biaya penyelenggaraan usahatani termasuk biaya input stimulan. Harga input maupun harga output mempengaruhi dalam usahatani karet serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani karet. Adapun harga input stimulan adalah sebesar Rp.55.000/liter dapat digunakan 3-4 kali/ha dengan jangka waktu penggunaan 2 minggu/1 kali dengan dosis anjuran 0,9-1,35 g/phn. Cara

penggunaan yaitu dengan mengoleskan bidang sadap pada tanaman karet tersebut. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian stimulan lebih murah dibandingkan petani karet untuk membeli pupuk dan melakukan perawatan.

Berdasarkan masalah dan fenomena yang terjadi. Penurunan harga karet serta rendahnya produksi menyebabkan pendapatan menjadi rendah, sehingga petani menggunakan stimulan untuk meningkatkan produktivitasnya dengan tujuan terpenuhinya kebutuhan dan meningkatnya pendapatan petani. Dalam penelitian ini penggunaan stimulan memang memberikan dampak terhadap produksi dan pendapatan petani di Kecamatan Rimbo Bujang. Dari uraian diatas maka yang melatar belakangi peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Usahatani Karet Menggunakan Stimulan dan Tidak Menggunakan Stimulan Di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo**”.

1.2 Perumusan Masalah

Tanaman karet merupakan salah satu komoditas yang diusahakan oleh sebagian besar petani di Kecamatan Rimbo Bujang dan memiliki luas areal yang sudah menghasilkan. Namun produksi yang dihasilkan tidak sesuai dengan luas areal tersebut karena tidak dibarengi dengan peningkatan produksi maksimal. Hal ini karena petani tidak menggunakan bibit unggul, banyak tanaman yang sudah tua, dan tidak adanya pemupukan serta penyadapan yang tidak sesuai anjuran. Kendala yang dihadapi petani tersebut dikarenakan masalah biaya yang cukup mahal dalam melakukan perawatan, pemupukan serta peremajaan terhadap tanaman karet tersebut. Untuk menaikkan hasil produksi lateks petani di Kecamatan Rimbo Bujang sebagian besar sudah menggunakan stimulan dalam meningkatkan produksi

lateks dan diketahui bahwa umur tanaman yang aktual untuk penggunaan stimulan sendiri yaitu diatas 6 tahun. Peningkatan produksi lateks tidak terlepas dari biaya, dan faktor produksi usahatani tersebut.

Penggunaan stimulan dalam jangka panjang jika dilaksanakan tidak sesuai anjuran dapat mengurangi produksi lateks. Pengurangan produksi lateks tersebut dapat terjadi karena stimulan dapat mengeringkan alur sadap. Hal ini dapat mengurangi motivasi petani menggunakan stimulan. Secara umum dapat dikatakan bahwa disamping berdampak pada peningkatan biaya untuk membeli stimulan penggunaan stimulan juga dikhawatirkan dapat mengurangi produktivitas tanaman karet.

Berdasarkan Uraian tersebut maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis berapa besar penerimaan yang diterima petani yang menggunakan stimulan dan yang tidak menggunakan stimulan?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani karet yang menggunakan stimulan dan yang tidak menggunakan stimulan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk menganalisis berapa besar penerimaan yang diterima petani yang menggunakan stimulan dan yang tidak menggunakan stimulan

2. Untuk membandingkan rata-rata pendapatan petani karet yang menggunakan stimulan dan non stimulan

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian serta menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Dari sisi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mempelajari topik yang sama.
3. Bagi petani, sebagai bahan dan informasi dalam meningkatkan pendapatan serta mengetahui dampak penggunaan stimulan pada usahatani karet.

